

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang pertumbuhan perusahaan. Dalam hal ini manajer dianggap dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan dan perkembangan perusahaan kedepannya. Pada saat informasi tersebut disampaikan, investor akan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai berita baik atau buruk. Secara umum sinyal diartikan sebagai isyarat yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada pihak luar (Investor). Lestari dan Sapitri (2016), menyatakan bahwa teori sinyal mengindikasikan bahwa suatu organisasi terus berusaha untuk menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan didalam sebuah laporan keuangan perusahaan, sinyal yang positif diharapkan mendapat respon yang positif dari pasar karena hal itu memberikan sebuah keuntungan yang kompetitif dan nilai yang cukup tinggi bagi perusahaan bersangkutan.

Penyampaian sinyal berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, jika informasi yang diberikan baik maka akan berpengaruh baik juga terhadap harga saham begitupun sebaliknya, jika informasi yang disampaikan dianggap berita buruk maka akan mengakibatkan penurunan pada harga saham. Telaga (2017), berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki prospek yang baik maka akan secara sengaja memberikan sinyal baik kepada investor dengan harapan investor dapat membedakan perusahaan yang prospeknya baik dengan yang tidak. Sari dan Mulyani, (2019) menjelaskan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik merupakan sinyal yang

diberikan oleh perusahaan untuk para investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan akan dianggap memiliki prospek yang baik sedangkan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya akan dianggap buruk.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai. Sucipto (2003), berpendapat bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), Kinerja Keuangan ialah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Fahmi (2017), Definisi kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

Jika perusahaan tersebut bergerak di bidang Pertambangan, maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak di bidang pada bisnis pertanian serta perikanan, begitu pula pada perusahaan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya. Begitu juga dengan perusahaan bidang pertambangan yang memiliki produk berbeda dan manajemen yang berbeda pula dengan perusahaan lainnya. Perusahaan bidang Pertambangan sangat tergantung pada kondisi natural resource yang akan dieksploitasi dan juga berapa kapasitas kandungan tambang yang tersedia. Dan begitupun dengan berbagai jenis perusahaan lainnya .

Tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum terdiri dari Lima (5) tahap sebagai berikut (Menurut Fahmi, 2017:3 pada bukunya yang berjudul

'Analisa Kinerja Keuangan' cetakan ke-Empat) :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

*Review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan sesauai kondisi dan masalah yang ada

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Membuat perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Adapun dari hasil yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :

- 1) *Time Series Analysis*, yakni membandingkan secara antarwaktu atau antar period, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- 2) *Cross Sectional Approach*, yakni melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan  
 Pada tahap ini, analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan  
 Pada tahap terakhir ini, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukkan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Dalam menilai kinerja keuangan seringkali dilakukan menggunakan rasio keuangan, Adapun hubungan rasio keuangan dan kinerja keuangan menurut Warsidi dan Bambang (2017), mengatakan “Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaan masing-masing. Adapun diantaranya :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu disebut likuid, sedang jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut disebut ilikuid. Rasio Likuiditas secara umum yang sering digunakan ada 3 (tiga) yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio (Acit Test Ratio)*, dan *Cash Ratio*.

1) *Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo (Elizabeth, 2022).

$$\mathbf{Current\ Ratio = \frac{Asset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}}$$

2) *Quick Ratio (Acit Test Ratio)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang mendekati uang tunai.

$$\mathbf{Quick\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Utang\ Lancar}}$$

3) *Cash Ratio*

Merupakan perhitungan likuiditas yang melibatkan kas perusahaan. Adapun rumus yang digunakan :

$$\mathbf{Cash\ Ratio = \frac{Kas + Surat\ Berharga}{Utang\ Lancar}}$$

2. Rasio Leverage

Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk ke dalam kategori extreme leverage atau utang ekstrem yakni perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Rasio Leverage secara umum ada 5 (Lima) yaitu *Debt to Total Assets*,

*Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned, Fixed Charge Coverage, dan Cash Flow Coverage.*

### 3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Rumus rasio aktivitas sendiri secara umum ada 4 (Empat), yakni *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang, *Fixed Asset Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap), dan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset).

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Adapun beberapa pengukuran diantaranya :

#### a. *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset* berarti tingkat pengembalian aset. ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Jika semakin besar dan tinggi rasio maka perusahaan tersebut memiliki peluang dalam meningkatkan pertumbuhan sehingga dapat efektif menghasilkan laba untuk perusahaan.

Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### b. *Return on Equity (ROE)*

Tingkat pengembalian Ekuitas, yang merupakan rasio profitabilitas yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemilik modal, dengan menunjukkan laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan.

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

Dimana merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. *Net Profit Margin* menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

6. Rasio Nilai Pasar Perusahaan

Rasio ini memberikan gambaran kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga seringkali digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut khususnya untuk di masa yang akan datang. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya *Tobins'Q*. Rasio ini dinilai dapat memberikan informasi paling baik, karena dapat menjelaskan

berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan. *Tobins'Q* memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan melainkan seluruh aset perusahaan.

Rumus :

$$Tobin's\ Q = \frac{Kapitalisasi\ Pasar + Utang\ Total}{Aset\ Total}$$

Pada penelitian ini Kinerja Keuangan di proyeksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Tobin's Q* yang juga merupakan pengukuran yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas dan nilai perusahaan suatu entitas bisnis. Adapun profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Franita (2016), Nilai Perusahaan adalah harga yang dapat dijual dengan kesepakatan harga yang akan dibayar oleh pembeli, tingginya harga saham akan meningkatkan juga nilai perusahaannya dan kemakmuran investor semakin tinggi. Nilai Perusahaan sangat penting karena dengan adanya nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti pula dengan tingginya kemakmuran pemegang saham, dimana semakin tinggi sebuah harga saham semakin tinggi nilai dari perusahaan tersebut.

### 2.3 Green Accounting

*Green Accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya serta manfaat tidak langsung dari aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. *Green Accounting* (Akuntansi Hijau) atau disebut juga akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) adalah konsep akuntansi yang didalamnya menghubungkan atau

memasukkan biaya atau anggaran lingkungan dalam aktivitas perusahaan. Menurut Prof. Dr. Andreas Lako, (2018) dalam bukunya Akuntansi Hijau menjelaskan bahwa Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) adalah sebagai berikut: “Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa, keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi.”

Menurut Kusumaningtyas (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth (2022) menjelaskan bahwasannya, konsep mengenai *green (environmental) accounting* atau akuntansi lingkungan sudah mulai ada dan berkembang sejak 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan hanya sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja, melainkan juga turut membangun dan menjaga sumber daya alam dan lingkungan sekitar dengan menerapkan pengelolaan lingkungan. Hal ini bertujuan guna meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya yang dikeluarkan (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), juga menghasilkan dampak atau efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*).

*Green Accounting* memberikan gambaran terhadap upaya menjaga lingkungan dengan menggabungkan manfaat lingkungan dengan biaya dari keputusan ekonomi melalui hasil keuangan perusahaan. Dikutip dari laman kompasiana (2021) bahwasannya dalam waktu belakangan, negara-negara dibawah naungan PPB sedang gencarnya melaksanakan konsep *Green* dari semua sektor. Sektor industri seperti ekonomi dan keuangan menjadi salah satu sasaran yang harus diterapkan konsep green. Konsep green itu sendiri ialah sebuah terapan konsep pelestarian lingkungan hijau dari semua

aktivitas manusia. Sebagaimana diterapkan dalam ilmu akuntansi yaitu dikenal dengan *Green Accounting*. Dalam upaya menjaga lingkungan, bidang akuntansi memberikan pengaruh terhadap lingkungan hijau dari segi pencatatan dan pelaporan keuangan. Berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti penebangan hutan untuk manufaktur, penggunaan kertas untuk bukti transaksi secara berlebihan dan pembuangan limbah industri. Oleh karena itu adanya konsep *green accounting* yang memasukkan unsur biaya lingkungan dalam kegiatan perusahaan.

#### **2.4.1 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan (Green Accounting)**

Fungsi Akuntansi Lingkungan dibagi menjadi 2 (dua) yakni fungsi internal dan fungsi eksternal (Fasua, 2011) :

##### **1. Fungsi Internal**

Adapun *green accounting* sebagai salah satu langkah dalam sistem informasi lingkungan organisasi, dengan fungsi internal memungkinkan untuk perusahaan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efisien serta efektif melalui pengambilan keputusan yang tepat. Agar terealisasi hal tersebut, diperlukan keberadaan *green accounting* atau fungsi akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen bisnis untuk digunakan oleh para manajer atau unit bisnis terkait.

##### **2. Fungsi Eksternal**

Dengan mengungkapkan hasil pengukuran kegiatan pelestarian lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan perusahaan-perusahaan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholder. Dengan adanya publikasi hasil akuntansi lingkungan diharapkan dapat berfungsi baik sebagai alat bagi perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab mereka atas akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan atau stakeholders, dan secara bersamaan hal ini juga menjadi sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan.

#### 2.4.2 Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*)

Biaya Lingkungan ialah biaya yang terjadi karena adanya kemungkinan terdapatnya kualitas lingkungan yang buruk serta mengatasi kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktifitas perusahaan. Komang, *et.al* (2019), menyatakan biaya lingkungan merupakan segala pengorbanan baik finansial maupun non finansial yang dikeluarkan oleh perusahaan guna menjaga kestabilan lingkungan. Biaya lingkungan merupakan dampak, baik moneter atau non moneter yang terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan.

Biaya Lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. Definisi-definis tambahan antara lain meliputi (Komang, *et al.*, 2019) :

1. Biaya Lingkungan meliputi biaya-biaya dan langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan, seperti halnya biaya lain yang dikemukakan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
2. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dan kerusakan lingkungan dan perlindungan.
3. Biaya-biaya lingkungan adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan usaha-usaha (aktivitas) untuk :
  - 1) Mencegah atau mengurangi bahan sisa dan polusi.
  - 2) Menambah regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan.
  - 3) Kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan.

Biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*Environmental Quality Costs*), Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan ialah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan

yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya ini berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.

Dalam akuntansi lingkungan, terdapat beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya :

1. Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak untuk menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan, serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya daur ulang limbah;
3. Biaya penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terdiri dari biaya total untuk material, biaya tenaga ahli serta biaya tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

Kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan *green accounting* tentu saja mengeluarkan biaya. Kegiatan tersebut merupakan biaya yang harus dibebankan oleh perusahaan yang juga timbul bersamaan dengan penyediaan barang maupun kepada pelanggan atau konsumen perusahaan. Diharapkan dengan adanya beban yang dialokasikan akan membentuk lingkungan yang sehat serta terjaga kelestariannya. Penelitian ini berfokus mengenai bagaimana perusahaan telah menjalankan *green accounting* dalam kegiatan perusahaannya dengan mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan yang berhubungan dengan biaya lingkungan (*Environmental Cost*). Adapun dalam perhitungannya menggunakan variabel dummy, dimana jika perusahaan mengungkapkan biaya yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan dalam laporan tahunannya akan diberikan nilai 1 (satu) dan apabila perusahaan tidak menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya serta tidak mengungkapkan biaya yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan didalamnya, maka diberi nilai 0 (nol).

## 2.4 Corporate Social Responsibility

*Corporate Social Responsibility* atau yang menurut perundang-undangan dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen suatu entitas bisnis untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya. CSR sendiri diatur dalam UU PT sebagaimana telah diubah, dihapus, dan/atau dimuat pengaturan baru dengan UU Cipta Kerja serta diatur lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha. *Corporate Social Responsibility* adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan disekitar tempat beroperasi, Aini (2015). CSR dilakukan sebagai bentuk perhatian dalam meningkatkan kesejahteraan serta berdampak positif pada lingkungan.

Komang, et al., (2019), Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah perilaku transparan dan etis yang mendukung kesejahteraan semua *stakeholders*, termasuk masyarakat dan lingkungan yang terintegrasi dalam keseluruhan praktik operasional organisasi. CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line*, yaitu *Profit* (Keuntungan), *People* (Masyarakat) dan *Planet* (Lingkungan). Akuntansi pertanggungjawaban sosial (CSR) didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran, yang secara sistematis mengembangkan informasi yang juga bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut pada kelompok sosial yang tertarik, baik dalam memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan sekitarnya.

Suatu entitas bisnis atau perusahaan harus memiliki pertanggungjawaban sosial dari kegiatan bisnis yang dilakukannya, baik kepada masyarakat maupun lingkungan sekitar. Banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *Corporate Social*

*Responsibility* berkaitan erat dengan teori pemangku kepentingan, dimana pada teori tersebut terdapat usulan mengenai perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial kepada *shareholders* dan *stakeholders*, termasuk diantaranya adalah masyarakat dan lingkungan (Jaisinghani & Sekhon, 2022). Sebagai variabel moderasi yang fungsinya untuk mengukur apakah CSR memperkuat atau memperlemah hubungan antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan, instrumen yang digunakan pada pengukuran *Corporate Social Responsibility* dilakukan menggunakan Indeks CSR atau *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)*.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mengacu pada informasi laporan CSR yang berdasarkan pada *Sustainability Reporting Guidelines (SRG)* yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*. Informasi mengenai *Corporate Social Responsibility Index (CSRDI)* yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kepada standar GRI yakni *Global Reporting Initiative*. GRI merupakan suatu kerangka kerja dari pelaporan untuk membuat laporan keberlanjutan yang terdiri dari prinsip pelaporan, pedoman pelaporan dan standar pelaporan (termasuk indikator kinerja). Penilaian CSR sebuah perusahaan dapat dibantu dengan GRI G4, yang berfokus pada indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, dan indikator kinerja sosial, yang nantinya akan berdampak pada hubungan baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar dan berdampak positif bagi pembangunan berkelanjutan perusahaan (Dewi, 2020).

Adapun dalam *Global Reporting Initiative* terdapat beberapa indikator kinerja sebagai berikut (Prasetyawan, 2017) :

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*Environmental Performance Indicator*) yang terdiri dari 9 Item.
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Indicator*) yang terdiri dari 34 item.
3. Indikator Kinerja Sosial (*Social Performance Indicator*) yang terdiri dari 37 item, yang dibagi menjadi :

- Tenaga Kerja (*Labor Practices and Decent Work*)
- Sosial (*Society*)

Perhitungan ini menggunakan pendekatan dikotomi dimana pada tiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai “1” apabila ada ungkapan mengenai item tersebut pada laporan tahunan, sedangkan “0” apabila tidak ada ungkapan mengenai item tersebut pada laporan tahunan. Selanjutnya, skor dari setiap item tersebut dijumlahkan, dan menghasilkan skor keseluruhan pada masing-masing perusahaan untuk menunjukkan tingkat pengungkapan CSR secara kuantitatif (Ningtyas dan Triyanto (2019) dalam penelitian Nafiza (2022)). Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut ini (Hanifa., et.al (2005) dalam penelitian Prasetyawan (2017)) :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{Ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRDI : *Corporate Social responsibility Disclosure Index* perusahaan j

N<sub>j</sub> : Jumlah item perusahaan j, n<sub>j</sub> = 91 item

X<sub>ij</sub> : Nilai 1 jika item I diungkapkan; nilai 0 jika item I tidak diungkapkan.

Dengan demikian, 0 < CSRDI<sub>j</sub> < 1

## **2.5 Keterkaitan antara Teori dengan Green Accounting, Corporate Social Responsibility, dan Kinerja Keuangan**

Teori sinyal mengindikasikan bahwa suatu organisasi terus berusaha untuk menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan didalam sebuah laporan keuangan perusahaan, sinyal yang positif diharapkan mendapat respon yang positif dari pasar karena hal itu memberikan sebuah keuntungan yang kompetitif dan nilai yang cukup tinggi bagi perusahaan bersangkutan, dengan demikian nilai perusahaan akan meningkat dan perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas yang dalam hal ini meningkatkan kinerja keuangan

perusahaannya. Begitu pula dengan adanya teori *stakeholder*, yang pada dasarnya menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu entitas yang tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan wajib memberikan manfaat bagi stakeholdersnya atau pemangku kepentingan. *Stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Suatu entitas bisnis atau perusahaan harus memiliki pertanggungjawaban sosial dari kegiatan bisnis yang dilakukannya, baik kepada masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berkaitan erat dengan teori pemangku kepentingan, dimana pada teori tersebut terdapat usulan mengenai perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial kepada shareholders dan stakeholders, termasuk diantaranya adalah masyarakat dan lingkungan (Jaisinghani & Sekhon, 2022). Dengan adanya perolehan informasi mengenai kegiatan bisnis maka perusahaan akan mendapatkan pengakuan (legitimasi) dari pemangku kepentingan khususnya masyarakat karena perusahaan secara langsung terus menerus mencoba untuk memberikan keyakinan terkait kegiatan atau aktivitas bisnis yang dijalankan sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku. Perusahaan dengan laporan tahunannya sebagai alat informasi mengenai kegiatan bisnis yang menunjukkan kinerja keuangan yang dihasilkan, juga meliputi kinerja lingkungan, pengungkapan, dan biaya lingkungannya sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial lingkungan yang dilakukan tekhusus kepada *stakeholders*, sehingga dapat diterima

Dari teori keagenan dan teori pendukung yang digunakan dapat disimpulkan bahwa perusahaan merupakan pihak yang memiliki kekuasaan dari masyarakat untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, perusahaan juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem nilai yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Usaha Perusahaan untuk beradaptasi dengan sistem nilai masyarakat dapat diwujudkan dengan akuntansi hijau melalui biaya lingkungan (*environmental costs*) serta pertanggungjawaban sosial yang dilakukan (*Corporate Social*

*Responsibility*) dan laporan tahunan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan serta pengalokasian dana atau kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hal-hal tersebut dilaksanakan agar aktivitas dan keberadaan perusahaan terlegitimasi di mata masyarakat.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Dalam menghasilkan keberhasilan suatu perusahaan atau entitas bisnis, perusahaan dapat dari kinerja keuangan yang dihasilkan serta program atau kesadaran suatu entitas bisnis dalam menghasilkan dampak baik dan buruknya kegiatan usahanya, dalam bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan. Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh dari *Green Accounting* dan CSR terhadap Profitabilitas maupun Nilai Perusahaan, yang merupakan bagian dari Kinerja Keuangan itu pula. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *green accounting dan CSR* kaitannya dengan profitabilitas telah dilakukan oleh Chasbiandi, *et al.*, (2019), Ningtyas dan Triyanto (2019), Niluh (2022), Rounaghi (2019) menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh signifikan dengan profitabilitas dan csr berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzan (2022), Tisna, dkk (2020) menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian Syafrina (2020), terkait *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan NPM.

Penelitian lain yakni Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai variabel Intervening yang dilakukan oleh Aida (2019) menunjukkan hasil bahwa Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sedangkan Ukuran Perusahaan dan CSR berpengaruh positif, CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dan tidak mampu memediasi dalam biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian terkait moderasi, yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pernah dilakukan oleh Elisabeth (2020), dengan judul penelitian Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai variabel moderasi dengan hasil *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, CSR berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dan *Corporate Social Responsibility* tidak dapat memperkuat hubungan antara *Green Accounting* dengan Kinerja Keuangan. Penelitian oleh Aryati, (2017) mengenai Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Mnaufaktur dengan menggunakan metode penelitian uji analisis regresi linear, Hasil penelitian menyatakan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan *ROA (Return on Asset)*.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Hasil Penelitian
1.	Nguyen., <i>et al.</i> , (2022)	<i>Help or Hurt? The Impact of ESG (Environmental, Social, and Government) on Firm Performance S&amp;P 500 Non Financial Firms</i>	<i>The Impact of ESG- Environmental, Social, and Government (x) dan Firm Financial Performance dengan Indikator Return on Assets, Return on Equity dan Tobin's Q</i>	Studi ini menemukan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan mereka yang diukur dengan ROA, ROE, dan <i>Tobin's Q</i> . Pengaruh ESG terhadap Tobin;s Q secara signifikan lebih kuat dibandingkan pengaruh ESG terhadap ROA dan ROE. Mengikuti teori pemangku kepentingan,

				hasil ini mendukung pandangan bahwa mempraktikkan ESG dapat melayani pemangku kepentingan non pemegang saham.
2.	Islam, <i>et al.</i> , (2022)	<i>Green Accounting Practices in Financial &amp; Non Financial sectors and Its Applicability in Bangladesh</i>	<i>Green Accounting (x) dan Financial and Non Financial firms(y) dengan indikator Environmental Accounting, Environmental Corporate, Financial Accounting.</i>	Hail penelitian menunjukkan bahwa peran <i>Green Accounting</i> di Bangladesh penting bagi lingkungan dan pembuatan kebijakan ekonomi. Perekonomian Bangladesh yang berbasis kepada sumber daya alam, dengan adanya penerapan <i>Green Accounting</i> dalam hal ini seperti <i>Green Building, Green Economy, Green Development, Green Service &amp; Green Industry</i> mampu menyelamatkan lingkungan dan menghindari penyalahgunaan sumber daya dan modal alam negra yang berdampak kepada pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang menurun..
3.	Wayan, <i>et.al</i>	Pengaruh	<i>Green</i>	Hasil penelitian

	(2022)	Aspek <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Profitabilitas Perusahaan</i>	<i>Accounting (x)</i> dengan indikator kinerja alingkungan, pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan biaya lingkungan serta aktivitas lingkungan dan <i>Profitabilitas (y)</i> dengan indikator <i>ROA (Return on Assets)</i> dan <i>ROE (Return on Equity)</i>	menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> melalui kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan, biaya lingkungan, dan aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas baik dengan proyeksi <i>ROA</i> maupun <i>ROE</i>
4.	Syafrina, (2020)	Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Keuangan	<i>Green Accounting</i> dengan indikator altivitas lingkungan, produk ramah lingkungan dan kinerja lingkungan mengguakan <i>PROPER (x)</i> dan Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan <i>Net Profit Margin (NPM)</i>

			Keuangan yang diukur dengan <i>Net Profit Margin-NPM</i>	
5.	Elisabeth, (2020)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Cosporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Moderasi	<i>Green Accounting</i> yang di proyeksikan dengan Biaya Pencegahan (x1), Biaya Pendeteksian (x2), Biaya Kegagalan Internal (x3), Biaya Kegagalan Eksternal (x4) dan Kinerja Keuangan dengan ROA (y1) serta CSR sebagai moderasi	Hasil yang diperoleh ialah <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, csr berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan csr tidak dapat memperkuat hubungan antara <i>green accounting</i> dengan kinerja keuangan.
6.	Aida, (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap	Kinerja Lingkungan (x1), Biaya Lingkungan (x2), Ukuran Perusahaan (x3) dan Kinerja Keuangan (y)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sedangkan Ukuran Perusahaan dan CSR

		kinerja keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening	serta CSR sebagai variabel intervening (z)	berpengaruh positif, CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dan tidak mampu memediasi dalam biaya lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.
7.	Shamila, <i>et al.</i> , (2019)	<i>Identification of Relationship between Green Accounting and Profitability : Case Study of Dialog</i>	<i>Green Accounting- Environmental Cost (x) dan Profitability (y) dengan Indikator ROA, Employed EPS, NPM</i>	Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan, website, dan laporan keuangan triwulanan dari Dialog, melalui analisis data deskriptif dan SPSS 22 yang menunjukkan <i>Green Accounting</i> dengan indikator Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> yang diukur dengan rasio <i>ROA (Return on Assets)</i> , <i>Earning per Share (EPS)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> .

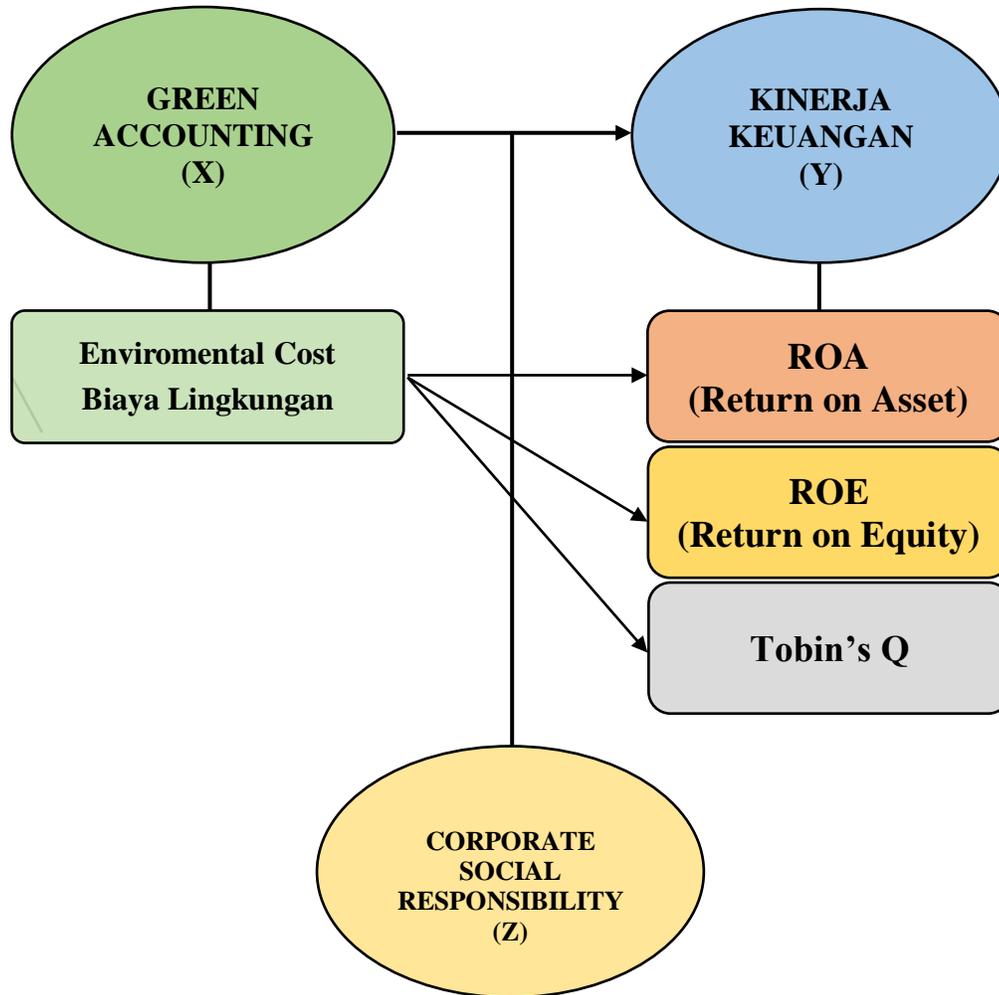
Terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya, penelitian-penelitian sebelum ini banyak yang berfokus pada pengaruh *Green Accounting* ataupun kinerja lingkungan semacamnya hanya pada profitabilitas atau nilai perusahaan saja yang mana merupakan skala kecil dalam pengukuran suatu entitas bisnis. Penelitian kali ini, berusaha untuk memperbesar

skala pengukuran menjadi kinerja keuangan dengan indikator pendukungnya yang diproyeksikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi bukan variabel independent yang diteliti, dimana variabel csr sebagai variabel moderasi ini diperuntukkan untuk mengetahui apakah CSR dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan lainnya juga terletak pada studi empiris yang dilakukan, yaitu studi empiris dilakukan pada perusahaan Pertambangan menggunakan data sekunder dari data yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 s.d 2021, sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elizabeth (2020) dengan judul serupa dilakukan pada Perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment, selain itu juga indikator yang digunakan pada penelitian ini berbeda dan beragam dibandingkan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, yakni untuk Kinerja Keuangan diproyeksikan menggunakan rasio profitabilitas melalui *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan nilai perusahaan melalui rasio *Tobins's Q* serta *Corporate Social Responsibility* dengan Indikator Standar GRI sebagai Variabel Moderasi.

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Adapun kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini disajikan pada gambar dibawah. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menguji pengaruh implementasi *Green Accounting* melalui indikator *Envirnomental Cost* terhadap kinerja keuangan dengan proksi rasio profitabilitas dan nilai perusahaan melalui pengukuran *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Tobin's Q* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi.



## 2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang merupakan sebuah kemungkinan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Menurut Wallen, (2021) sebagaimana dikutip dari buku metode penelitian pendekatan kuantitatif karya Darwin, dkk mengartikan hipotesis sebagai prediksi atas kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Sugiyono, (2016) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori.

### 2.8.1 Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Dalam beberapa dekade belakangan ini, *green accounting* atau akuntansi hijau yang berhubungan langsung dengan Akuntansi Lingkungan telah mendapatkan perhatian serius dengan kaitannya dalam aktivitas usaha terlebih industri atau manufaktur dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Beberapa penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa adanya peran positif dari penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan, profitabilitas maupun nilai perusahaan. Adanya kontrak sosial yang terjadi antara pelaku usaha bisnis dan masyarakat serta penggunaan sumber daya perusahaan pada wilayah tersebut merupakan gambaran dari teori legitimasi (Ainy dan Barokah, 2019). Pelaksanaan akuntansi lingkungan serta besarnya penghargaan yang diberikan oleh pemerintah atas kinerja lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang besar bagi insvestor dan konsumen perusahaan, kepercayaan yang dihasilkan akan meningkat secara kontinu terhadap perusahaan tersebut. Hal tersebut tentunya akan memuat citra dari perusahaan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Pada penelitian ini, variabel dependen *green accounting* melalui biaya lingkungan (*environmental costs*) akan diukur pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan menggunakan proksi *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Tobin's Q* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth (2020), menunjukkan hasil bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Begitupun penelitian lainnya yang dilakukan Chasbiandi dkk (2019), Ningtyas dan Triyanto (2019), Niluh (2022), Rounaghi (2019) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan dengan profitabilitas yang merupakan bagian dari kinerja keuangan melalui indikator *Return on Asset* dan *Return on Equity*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maharani., *et.al* (2021) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap nilai perusahaan yang merupakan bagian dari kinerja keuangan melalui indikator *Tobin's Q*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **2.8.2 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi**

Perusahaan kerap kali tidak mempertimbangkan atas dampak yang ditimbulkan. Dari kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan, selain menghasilkan barang dan produk dari kegiatan usahanya juga tentu menghasilkan limbah dari setiap produksinya. Adapun hasil limbah tersebut perlu dilakukan pengelolaan agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan seperti pencemaran lingkungan disekitar perusahaan yang berimbas kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Perusahaan dalam menjalankan usahanya menghadapi *triple bottom line* yang berartio tujuan dari kegiatan usaha perusahaan memperhatikan tidak hanya dari elemen *profit* (keuntungan saja, melainkan dari segi mensejahterakan masyarakat (*people*) dan melindungi lingkungan (*planet*), Mariani *et al.*, (2017).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan antara lain di dalam laporan keberlanjutan. *Corporate Social Responsibility* dapat menjadi keberlanjutan apabila program yang telah dibuat oleh suatu perusahaan benar-benar merupakan komitmen bersama dari segenap unsur yang ada dalam perusahaan itu sendiri. Implikasi perusahaan agar sustain dengan melakukan program CSR sebagai bentuk kewajiban dengan memberikan dampak positif dan manfaat kepada masyarakat, begitu pula dengan memberikan dampak positif dan manfaat kepada lingkungan akibat adanya aktivitas produk perusahaan yaitu dengan menerapkan *green accounting* dalam pelaporan keuangan. Implikasi perusahaan agar *sustain* atau berkelanjutan dengan melakukan program CSR sebagai bentuk kewajiban dengan memberikan dampak positif dan manfaat kepada masyarakat, begitupun untuk implikasi perusahaan demi menjaga kelestarian lingkungan akibat adanya aktivitas produksi perusahaan yaitu dengan menerapkan *green accounting* dalam pelaporan keuangan.

Sulistiawati (2016), menjelaskan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki peran penting pada pasar modal, baik bagi investor individu maupun pasar secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan informasi yang terdapat menjadi referensi penting, terkhusus bagi investor. Informasi perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena investor akan semakin yakin dan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan konsumen baru di masa depan. Dengan menjadikan *Corporate Social Responsibility* sebagai program menarik minat konsumen dan investor maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal ini kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan menggunakan pengukuran yang sering dilakukan untuk mengukur Profitabilitas dan Nilai Perusahaan, yakni melalui *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Tobins's Q*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervina (2021), terkait pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROA dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dan ROS. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth.G.(2020) dengan judul penelitian pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai variabel moderasi dengan hasil green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan *Corporate Social Responsibility* tidak dapat memperkuat hubungan antara green accounting dengan kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan Handayani, (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan biaya CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diduga *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi.